

FONEM SEGMENTAL DAN DISTRIBUSINYA DALAM BAHASA REJANG DIALEK MUSI

Sarwo F. Wibowo

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan K.S. Tubun, Blok G, nomor 9, Bengkulu
Pos-el: sarwoferdiwibowo.sfw@gmail.com

Abstract

This paper discuss about segmental phonemes in Rejang Musi Dialect. The interviewees are four native speaker of Rejang Musi dialect in Rejanglebong region. Primary data was collected from the population by using interview techniques with listening method. The collected data transcribed used phonetic alphabet, analyzed by minimal pair, data grouping, and data cultivation to found allophone. To make vowels map and consonant map was done observation on shape of mouth and tongue position. This research report that 26 segmental phonemes exist in Rejang Musi Dialect. The 26 phonemes is consist of seven vowels, that is /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, and /a/, and 19 consonant, that is /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ŋ/, /ʔ/, /s/, /h/, /c/, /j/, /l/, /m/, /n/, /ɲ/, /w/, /r/, and /y/.

Keywords: *segmental phonemes, distribution, Rejang language*

Abstrak

Makalah ini membahas fonem segmental dan distribusinya dalam bahasa Rejang dialek Musi. Narasumber adalah empat orang penutur bahasa Rejang dialek Musi di Kabupaten Rejanglebong. Data primer dikumpulkan dari masyarakat melalui teknik wawancara dengan metode simak. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dengan menggunakan ejaan fonetik, dianalisis dengan teknik pasangan minimal (*minimal pair*), pengelompokan data, dan pengembangan data untuk menemukan alofon. Sementara, untuk membuat peta vokal dan peta konsonan dilakukan pengamatan terhadap bentuk mulut dan posisi lidah. Penelitian ini melaporkan bahwa terdapat 26 fonem segmental dalam bahasa Rejang dialek Musi. 26 fonem itu terdiri atas tujuh fonem vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, dan /a/ serta 19 konsonan yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ŋ/, /ʔ/, /s/, /h/, /c/, /j/, /l/, /m/, /n/, /ɲ/, /w/, /r/, dan /y/.

Kata kunci: fonem segmental, distribusi, bahasa Rejang

Naskah diterima : 3 Januari 2016

Naskah disetujui : 20 Maret 2016

1. Pendahuluan

Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia yang diterbitkan Pusat Bahasa (2008) menjelaskan ada berbagai bahasa dan dialek yang digunakan di wilayah Provinsi Bengkulu. Setidaknya tercatat ada lima bahasa yang berada dalam wilayah Provinsi Bengkulu, yaitu bahasa

Bengkulu, bahasa Enggano, bahasa Rejang, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda (2008:19—33). Dari lima bahasa tersebut, bahasa Rejang menjadi bahasa yang paling banyak diteliti.

Bahasa Rejang, yang dalam dialek setempat disebut *baso Jang*, dituturkan oleh lebih dari satu juta penutur bahasa Rejang yang tinggal di wilayah

Rejanglebong, Lebong, Kepahiang, dan sebagian besar Bengkulu Utara. Bahasa Rejang tergolong dalam rumpun bahasa Melayu (Saleh, 1988:2). Sudah sejak lama bahasa ini menjadi objek kajian penting para ahli baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sebut saja beberapa peneliti seperti Robert (1980), Saleh (1988), dan Atmawati (2012). Bahkan, telah diterbitkan kamus dwibahasa Indonesia-Rejang oleh Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu pada tahun 2013.

Semangat masyarakat untuk melestarikan bahasa Rejang sangat tinggi dengan bukti penerbitan kamus secara swadaya oleh masyarakat Rejang. Beberapa penelitian juga dilakukan. Beberapa penelitian tersebut memang sudah mengkaji bahasa Rejang secara mendalam, tetapi sebagian besar penelitian masih berbentuk sketsa bahasa. Penelitian ini juga masih banyak menyisakan kerumpangan, sehingga belum ada pemahaman menyeluruh mengenai bahasa Rejang. Penelitian ini membahas aspek fonologi dalam bahasa Rejang yang diharapkan mampu melengkapi kerumpangan yang ditinggalkan penelitian terdahulu.

Penelitian ini membahas bahasa Rejang dialek Musi yang dituturkan di daerah Rejanglebong saja. Aspek yang akan dibahas berkaitan dengan fonologi masyarakat bahasa tersebut. Aspek fonologi yang dimaksud berkaitan dengan jumlah fonem dan fonem segmental apa saja yang terdapat dalam bahasa tersebut.

Orang Rejang atau dalam sebutan daerahnya disebut *Tun Jang* merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah provinsi Bengkulu. Suku bangsa ini secara kuantitatif merupakan suku bangsa paling besar di Bengkulu (Fahrozi, 2013:24). *Baso Jang* ini berbeda dengan bahasa Melayu yang dalam bahasa mereka disebut *baso-baso*. Bahasa Rejang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu. Bahasa ini digunakan

secara lisan dalam percakapan sehari-hari dan jarang digunakan dalam komunikasi tulis (Saleh, 1988:2).

Bahasa Rejang memiliki beberapa dialek. SIL (2006) mengidentifikasi ada lima dialek dalam bahasa ini, yaitu dialek Pesisir, dialek Musi, dialek Lebong, dialek Rawas, dan dialek Keban Agung. Sementara, dalam sumber lain keempat dialek ini disebutkan dengan nama yang berbeda, yaitu dialek Kepahyang, dialek Selupuh, dialek Lebong, dan dialek Rejang pesisir (Atmawati, 2012:22; Saleh, 1988:2). Perbedaan penamaan ini sesungguhnya lebih disebabkan karena perbedaan daerah pengamatan dalam penelitian yang tidak memiliki pengaruh secara substantif. Nama dialek ini mengacu pada daerah tempat dialek ini dituturkan, misalnya Rejang dialek pesisir dituturkan di daerah Lais yang secara geografis merupakan daerah pesisir pantai, dialek Lebong dituturkan di daerah Lebong dan sebagian besar Bengkulu Utara, dan dialek Kepahyang mengacu pada bahasa Rejang yang dituturkan di desa Keban Agung.

Dialek Musi dan dialek Selupuh (masyarakat setempat menyebutnya Selupu) sebenarnya merupakan satu dialek yang wilayah tuturnya berada di sebagian besar Kepahyang, Kabupaten Rejanglebong, hingga ke sebagian Sumatera Selatan (Musirawas). Saat dikonfirmasi, sebagian besar penduduk setempat menyebut bahasa mereka sebagai *Jang Musey* (Rejang Musi). Karenanya, penelitian yang mengambil daerah penelitian (DP) di daerah Rejanglebong ini akan menggunakan nama dialek Rejang Musi dalam pembahasannya.

Aspek yang akan dikaji dari bahasa Rejang dialek Musi ini adalah aspek fonologinya. Kajian mengenai fonologi suatu bahasa termasuk dalam kajian struktur internal suatu bahasa. Kajian fonologi fonemik dilakukan untuk mengetahui fonem-fonem bahasa sasaran (Chaer, 2007:54), dalam hal ini bahasa

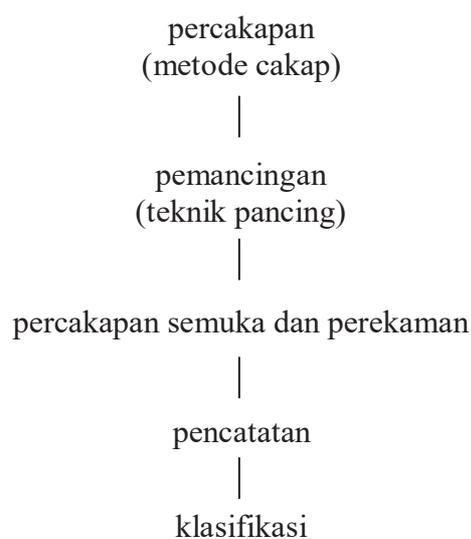
Rejang dialek Musi. Cabang ilmu fonologi fonemik mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna (H.P., 2013:39). Bunyi yang berbeda dikatakan mempunyai perbedaan fonologis bila perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan makna antara dua kata (Verhaar, 2010:10). Pembahasan tentang fonem-fonem bahasa Rejang ini juga akan mencakup kajian tentang alofon dari fonem-fonem tersebut, jenis-jenis fonem, serta tempat dan cara artikulasinya.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama tentang fonem bahasa Rejang. Penelitian mula-mula dilakukan oleh Robert Blust (1980) yang mempelajari vokal dan diftong dalam bahasa Rejang. Data penelitian ini sangat terbatas karena hanya berjumlah 210 kosa kata saja. dengan jumlah data yang terbatas, sangat mungkin jika ada fonem-fonem yang terlewatkan dari sumber data yang unik. Penelitian lanjutan dilakukan oleh Yusrizal Saleh dan kawan-kawan yang sebenarnya lebih fokus pada morfologi meski serba sedikit membahas mengenai fonologi bahasa Rejang. Kajian terbaru yang bertolak dari kedua penelitian di atas dilakukan oleh Dwi Atmawati (2012) mengenai perkembangan fonologis bahasa Rejang. Beberapa penelitian di atas memiliki kelemahan yang sama, yaitu terbatasnya jumlah data fonologis dan diabaikannya perbedaan dalam beberapa dialek bahasa Rejang. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha melengkapi penelitian-penelitian di atas dengan data yang lebih lengkap dan fokus pada dialek-dialek tertentu untuk tidak mengabaikan perbedaannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian ini merupakan data primer. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan metode simak libat cakap. Teknik simak libat cakap menurut Sudaryanto (2015:203) dicirikan dengan diakui dan

disadarinya keikutsertaan si peneliti dalam proses pembicaraan oleh mitra wicara. Instrumen utama dalam metode ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam penelitian ini berlaku sebagai instrumen aktif karena terlibat aktif dalam proses imbal-wicara. Sesuai dengan metode yang digunakan tersebut, data diperoleh melalui percakapan langsung dengan informan dengan menggunakan teknik pancingan. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk mengerahkan segenap kecerdikan dan kemampuannya memancing sumber(-sumber) untuk berbicara (Sudaryanto, 2015:209). Berikut diagram proses pengumpulan data fonem segmental dan distribusinya dalam dialek Rejang Musi didasarkan pada Sudaryanto (2015:211).

Diagram 1



Data dikumpulkan melalui perekaman dan pencatatan di daerah pengamatan yang telah ditentukan. Daerah pengamatan ditentukan berdasarkan kriteria berikut: (a) lokasi dan jarak DP relatif jauh dari pusat kota; (b) mobilitas penutur di DP tergolong rendah; (c) usia DP minimal 30 tahun; (d) jika desa tersebut bersifat homogen, jarak antar DP minimal 20 km. Akan tetapi, jika heterogen, jarak bergantung

pada jarak antardesa; (e) kondisi DP dan masyarakatnya masih asli. Berdasarkan kriteria itu, DP yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak dua DP yaitu Cawang Baru dan Bandung Marga.

Dari tiap daerah pengamatan (DP) diambil dua orang informan. Ini dimaksudkan agar data yang diberikan informan utama dapat diperkuat atau dipermasalahkan oleh informan pendamping. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada pendapat Samarin (1998:55—67) dan Mahsun (1995:106) yang dirangkum sebagai berikut: (a) penutur asli bahasa Rejang dialek Musi; (b) berusia antara 20—60 tahun; (c) mampu berbicara dalam bahasa Rejang dialek Musi dengan lancar; (d) informan, istri dan kedua orang tuanya lahir di tempat tersebut; (e) pendidikannya relatif rendah; (f) mobilitasnya rendah (jarang keluar kampung); (g) diutamakan petani/nelayan; (h) dapat membaca dan menulis; (i) mampu secara konsisten memberikan data yang valid; (j) jujur, bertanggung jawab, dan ramah; (k) bersedia menjadi informan.

Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dengan menggunakan ejaan fonetik. Data kemudian dianalisis dengan beberapa teknik. Untuk

menemukan fonem-fonem dalam bahasa Rejang digunakan teknik pasangan minimal (*minimal pair*). Teknik ini dilakukan dengan mencari satu kata yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa pertama (Chaer, 2014:125). Untuk menemukan distribusi fonem tersebut dilakukan pengelompokan data berdasarkan fonem-fonem yang telah ditemukan. Alofon ditemukan dengan bantuan data yang lebih luas. Sementara, untuk membuat peta vokal dan peta konsonan dilakukan pengamatan terhadap bentuk mulut dan posisi lidah. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk paparan berikut.

2. Hasil Dan Pembahasan

2.1 Vokal

Data yang dikumpulkan berhasil menunjukkan bahwa bahasa Rejang dialek Musi yang dituturkan di daerah Rejanglebong ini memiliki tujuh fonem vokal. Ketujuh fonem vokal tersebut yaitu vokal depan yang terdiri dari vokal tinggi /i/ dan /u/, vokal sedang /e/, /ɛ/, /ə/ dan /o/ dan vokal rendah /a/. Jumlah vokal dan ciri-ciri artikulatoris bunyi vokal dalam bahasa Rejang dialek Musi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Fonem Vokal Bahasa Rejang Dialek Musi

		Depan		Tengah		Belakang	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	Atas	i					u
	Bawah						
Sedang	atas	e		ə			o
	Bawah						
Bawah				a			

sumber: Data Primer

Keberadaan fonem-fonem vokal bahasa Rejang dialek Musi tersebut

dibuktikan dengan kontras pasangan minimal data berupa kata-kata dalam

bahasa tersebut yang dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel 2
Kontras Vokal Bahasa Rejang Dialek Musi

Kontras Vokal	Contoh	
/a/ ⇔ /e/	[taŋθn] ‘tangan’	[teŋθn] ‘kapan’
/a/ ⇔ /θ/	[blaw] ‘bubuk pemutih baju’	[blθw] ‘baru’
/a/ ⇔ /ɛ/	[balɛʔ] ‘terbalik; kecelakaan’	[bɛlɛʔ] ‘pulang; kembali’
/a/ ⇔ /o/	[baʔ] ‘bapak’ [glaŋ] ‘gelang’	[boʔ] ‘tidak apa-apa; tak masalah’ [gloŋ] ‘cacing’
/a/ ⇔ /u/	[batah] ‘bantah’	[butuh] ‘butuh’
/θ/ ⇔ /o/	[mbθm] ‘bakar’ [nanθaʔ] ‘nanah’	[mbom] ‘mengebom’ [nonoaʔ] ‘bunuh’
/e/ ⇔ /u/	[mpeʔ] ‘meletakkan’	[mpuʔ] ‘mencuci’
/e/ ⇔ /ɛ/	[belɛʔ] ‘balik; di balik’	[bɛlɛʔ] ‘pulang; kembali’
/ɛ/ ⇔ /θ/	lebɛaʔ ‘lebih’	lθbθaʔ ‘kemarin’
/i/ ⇔ /u/	[bitaŋ] ‘bintang’	[butaŋ] ‘berutang; bangkai binatang’
/i/ ⇔ /o/	[tibo] ‘tiba’	[tobo] ‘mereka’
/u/ ⇔ /o/	[buruŋ] ‘burung’	[boroŋ] ‘(mem)borong’

Ketujuh fonem bahasa Rejang dialek Musi ini memiliki distribusi yang berbeda dalam kata. Sebanyak enam fonem memiliki distribusi lengkap, yaitu /a/, /e/, /ɛ/, /i/, /u/, dan /o/. Sementara

hanya satu fonem, yaitu /θ/ hanya terdistribusi pada tengah dan akhir kata saja. Distribusi vokal dalam bahasa Rejang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Distribusi Fonem Vokal Bahasa Rejang Dialek Musi

Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/a/	abəw 'abu'	sja? 'dingin'	Ikoa 'ekor'
/e/	Ecer 'encer'	stekɛa? 'gingsul'	ade 'ada'
/ɛ/	ɛpɛn 'gigi'	bɛbɛa 'bibir'	cabɛ 'cabe'
/ə/		ləbəa? 'kemarin'	kətə 'semua'
/i/	Idup 'nyala'	titi? 'kecil'	Ati 'belum'
/u/	uləu 'kepala'	tu?un 'turun'	kumu 'sapaan untuk orang lebih tua'
/o/	otok 'otak'	tokot 'tongkat'	meno?o 'dahulu'

Fonem /i/ dalam bahasa Rejang dialek musu memiliki dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem /i/ dalam bahasa Rejang dialek Musi secara konsisten akan terealisasi menjadi [I] jika berada pada awal kata. Jika di luar itu, alofon [I] terdistribusi secara bebas. Pada tabel di atas dapat dilihat pada kata {Ikoa} dan {Idup}.

Bunyi [ɛ] yang pada awalnya dicurigai sebagai alofon dari /e/ ternyata hanya merupakan varian bebas. Misalnya pada kata {ɛpɛn} bunyi [ɛ] pada awal kata dapat terealisasi menjadi [e] sehingga menjadi {epɛn}. Contoh lain seperti {bɛbɛa} dapat terealisasi menjadi {bebɛa} atau {bebea} semakin menguatkan bahwa [ɛ] merupakan varian bebas dari /e/. Sejauh ini, dapat diasumsikan bahwa keberadaan bunyi [ɛ] sangat dipengaruhi perbedaan dialek

dalam bahasa Rejang. Namun, perlu dicatat, meski bukan fonem dengan beban fungsional yang tinggi, fonem /ɛ/ merupakan fonem vokal yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya (cek Saleh, 1988). Disadari betul bahwa asumsi yang dibangun dari hasil penelitian, khususnya mengenai alofon dalam bahasa Rejang Musi, harus dikembangkan lagi dengan bantuan data yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan meyakinkan.

2.2 Konsonan

Konsonan bahasa Rejang dialek Musi yang berhasil diungkapkan dari data yang dikumpulkan berjumlah 19, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ŋ/, /ʔ/, /s/, /h/, /c/, /j/, /l/, /m/, /n/, /ɲ/, /w/, /r/, dan /y/. Mengenai ciri-ciri artikulatoris konsonan-konsonan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Fonem Konsonan Bahasa Rejang Dialek Musi

Cara Artikulasi		Daerah Artikulasi					
		Bilabial	Dental	Alveolar	Palatal	Dorso-velar	Glotal
Hambat	tb	p b	t d	s	c j	k g	?
	b						
Frikatif	tb	m	l	r	ñ	ŋ	h
	b						
Afrikat		w	n		y		
Lateral							
Nasal							
Luncur							
Getar							

Bukti dari keberadaan fonem-fonem konsonan tersebut dapat dilihat pada tabel kontras berikut ini.

Tabel 5
Kontras Konsonan Bahasa Rejang Dialek Musi

Kontras Konsonan	Contoh	
p ⇔ b	pu? 'cuci'	bu? 'rambut'
t ⇔ d	tlaŋ 'kebun; talang'	plaŋ 'palang'
k ⇔ g	kakən 'kakak laki-laki'	kagən 'leher'
g ⇔ ŋ	lukən 'lokan; kerang air tawar'	luŋən 'lengan'
s ⇔ r	asəp 'asap'	arəp 'harap'
ŋ ⇔ ?	pucuŋ 'pucung'	pucu? 'sayur'
s ⇔ n	lipəs 'kecoa'	lipən 'lipan'
h ⇔ m	ha? 'hak'	ma? 'mengambil'
c ⇔ p	kacea 'cerdik; kancil'	kapea 'buruk rupa'
j ⇔ l	ja?aŋ 'jarang'	la?aŋ 'mahal'
ñ ⇔ n	mñoa? 'memeras'	mnoa? 'memenuhi'
w ⇔ b	walet 'burung walet'	balet 'akar'
y ⇔ ŋ	opoy 'api'	oponŋ 'ompong'

Fonem /k/ dalam bahasa Rejang yaitu [k] dan [?]. Fonem /k/ secara dialek Musi memiliki dua buah alofon, konsisten akan terealisasi menjadi [?] jika

berada pada akhir suku kata, sementara fonem /k/ akan terealisasi menjadi [k] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Kesembilan belas fonem konsonan tersebut bervariasi distribusinya dalam kata. Dari sembilan belas, sebanyak 12 konsonan berdistribusi lengkap, yaitu fonem /p/, /b/, /t/, /g/, /ŋ/, /s/, /l/, /m/, /n/, /w/, /r/, dan /y/. Sebanyak lima konsonan yaitu /d/, /k/, /c/, /j/, dan /ñ/ berdistribusi tak lengkap dengan hanya terdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Satu konsonan yaitu /ʔ/ hanya terdistribusi

pada tengah dan akhir kata. Sementara /h/ konsonan hanya terdistribusi pada awal kata saja. Namun, hingga saat ini lebih banyak contoh yang menemukan fonem /h/ tidak banyak ditemukan dalam bahasa Rejang. Umumnya, dalam kosa kata budaya dasar konsonan /h/ terealisasi menjadi /Ø/ atau /ʔ/. Keberadaan fonem /h/ dalam bahasa Rejang dialek Musi saat dicurigai sebagai fonem pinjaman. Lebih lengkapnya mengenai distribusi konsonan dalam bahasa Rejang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Distribusi Konsonan Bahasa Rejang Dialek Musi

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/p/	paʔweŋ 'pagi'	laput 'hilang'	kuʔəp 'kurap'
/b/	bəluluʔ 'kolang-kaling'	obon 'uban'	lumbəb 'meluap'
/t/	təko 'tiba'	gutəu 'kutu'	məlkət 'melekat'
/d/	domos 'daki'	mndət 'menjahit'	
/k/	kəkəa 'kaki'	ukəs 'cacar air'	
/g/	gəp 'peluk'	bəguo 'merinding'	
/ŋ/	ŋəñan 'pengantin; pasangan'	ləŋət 'langit'	kipaŋ 'daun jendela'
/ʔ/		cuʔiʔ 'cengeng'	posoʔ 'pusat'
/s/	saʔəp 'sampah'	busəp 'mencuci muka'	kəricas 'lincah'
/h/	haʔ 'hak'		
/c/	cigəy 'habis'	pacaʔ 'bisa; mampu'	
/j/	jiʔəy 'jadi'	jijəy 'jadi'	

/l/	Lucup 'lancip'	pəmlan 'bibit'	kadal 'kadal'
/m/	miləa? 'merah'	kəlmən 'malam'	mgum '(meng)genggam'
/n/	nda 'tangga'	panəs 'panas'	sabən 'takut'
/ñ/	Nañi 'nyanyi'	mña? 'memeras'	
/w/	wakəa 'wakil'	awa? 'badan'	bləw 'baru'
/r/	rimba? 'sekaligus'	kəmraus 'rakus'	midar 'merata'
/y/	yo 'ini'	uyo 'sekarang'	Dindoy 'menangis'

3. Penutup

Penelitian ini berhasil menemukan bahwa terdapat 26 fonem dalam bahasa Rejang. 26 fonem itu terdiri atas tujuh fonem vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ə/, /o/, dan /a/ serta 19 konsonan yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ŋ/, /ʔ/, /s/, /h/, /c/, /j/, /l/, /m/, /n/, /ñ/, /w/, /r/, dan /y/. Sebanyak enam fonem vokal memiliki distribusi lengkap, yaitu /a/, /e/, /ɛ/, /i/, /u/, dan /o/, sementara fonem /ə/, hanya terdistribusi pada tengah dan akhir kata saja. Sebanyak 12 konsonan berdistribusi lengkap, yaitu fonem /p/, /b/, /t/, /g/, /ŋ/, /s/, /l/, /m/, /n/, /w/, /r/, dan /y/. Sebanyak lima konsonan yaitu /d/, /k/, /c/, /j/ /ñ/ berdistribusi tak lengkap dengan hanya terdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Satu konsonan yaitu /ʔ/ hanya terdistribusi pada tengah dan akhir kata. Sementara /h/, konsonan yang hanya terdistribusi pada awal kata saja.

Penelitian ini dengan bantuan data yang lebih luas telah berhasil menyempurnakan dua penelitian terdahulu karena membuktikan adanya fonem vokal /ɛ/ dan konsonan /c/ dalam bahasa Rejang dialek Musi. Namun,

bertolak dari hal tersebut, sesungguhnya disadari bahwa penelitian-penelitian yang sudah ada, termasuk penelitian ini, belum mampu mendeskripsikan bahasa Rejang secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk memperbanyak kajian tentang bahasa Rejang. Diharapkan kajian tersebut nantinya dapat melengkapi atau menyempurnakan penelitian sebelumnya termasuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Atmawati, Dwi. 2012. “Perkembangan Bahasa Rejang Ditinjau dari Aspek Fonologis”. *Jurnal Penelitian Bahasa Metalingua*. 10.1. 21—26.
- Blust, Robert. 1980. “On the History of the Rejang Vowels and Diphtongs” (Bahan Penataran Bahasa-Bahasa Daerah). Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrozi, Muhammad Nofri. 2013. “Sub-Etnis dalam Masyarakat Bengkulu”. (Dalam Balai Arkeologi Palembang (ed.). *Peradaban di Pantai Barat Sumatera*). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- H.P., Ahmad dan Alex Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Panggabean, Novaria, dkk. 2014. “Fonem Segmental Bahasa Mooi dan Distribusinya. *Jurnal Penelitian Bahasa*”. *Metalingua*. 10.1. 181-188.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Saleh, Yusrizal. 1988. *Sistem Morfologi Bahasa Rejang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, W. *Ilmu Bahasa Lapangan* (terj. J.S. Badudu). Yogyakarta: Kanisius.
- SIL. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Edisi kedua. Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. (Cetakan Ketujuh). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.